

# **PENERAPAN SANKSI EDUKATIF DALAM PENINGKATAN KEDISIPLINAN PESERTA DIDIK DI MTS SEMESTA KEDUNGMALING SOOKO MOJOKERTO**

**Moch. Sya'roni Hasan dan Hanifa Rusydiana**

STIT Al Urwatul Wutsqa Jombang

ronistit@yahoo.com

**Abstract:** This study discusses the Application of Educational Sanctions in Increasing Discipline of Students in MTs Semesta Kedungmaling Sooko Mojokerto. The approach in this study is a qualitative type case study. In collecting data used participant observation methods, in-depth interviews and documentation. The data analysis technique uses an interactive analysis model that includes several interrelated components, namely data collection, data reduction, data presentation and conclusion drawing. To check the validity of the data used extension of research, persistence of observation, and triangulation. The results of research on educational sanctions are (1) Socialization. At this stage the madrasa invites parents of students to sign a Memorandum of Understanding regarding the application of the rules and sanctions given. (2) Trial. Implementation of educational sanctions also needs to be tested, namely for 1 month with a duration of time from 12.00 to 13.00 WIB. (3) Implementation. First: Executor I, in KBM (Teaching and Learning Activities). Educators in the class have the right to reprimand, warn and record even the right to sanction students who have problems before being followed up by executor II. Second: Executor II (educator in charge of discipline) analyzes and interrogates student mistakes. After finding out the mistake, while being given a punishment, students are also given soft therapy and motivation not to repeat their mistakes again.

**Keywords:** Educational sanctions, discipline

**Abstrak:** Penelitian ini membahas tentang Penerapan Sanksi Edukatif dalam Peningkatan Kedisiplinan Peserta Didik di MTs Semesta Kedungmaling Sooko Mojokerto. Pendekatan dalam penelitian ini adalah kualitatif yang berjenis studi kasus. Dalam pengumpulan data digunakan metode observasi peran serta, wawancara mendalam dan dokumentasi. Teknik analisis datanya menggunakan model analisis interaktif yang mencakup beberapa komponen yang saling berkaitan yaitu pengumpulan data, reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Untuk pengecekan keabsahan data digunakan perpanjangan penelitian, ketekunan pengamatan, dan triangulasi. Hasil penelitian tentang sanksi edukatif adalah (1) Sosialisasi. Pada tahap ini pihak madrasah mengundang orang tua peserta didik untuk menandatangani MoU (*Memorandum of Understanding*) tentang penerapan tata tertib

dan sanksi yang diberikan. (2) Uji coba. Pelaksanaan sanksi edukatif juga perlu diuji coba yaitu selama 1 bulan dengan durasi waktu dari pukul 12.00 sampai 13.00 WIB. (3) Pelaksanaan. *Pertama:* Eksekutor I, pada KBM (Kegiatan Belajar Mengajar). Pendidik di dalam kelas berhak menegur, memperingatkan dan mencatat bahkan berhak memberi sanksi peserta didik yang bermasalah sebelum ditindak lanjuti oleh eksekutor II. *Kedua:* Eksekutor II (pendidik yang bertugas piket kedisiplinan) menganalisa dan mengintrogasi kesalahan peserta didik. Setelah diketahui kesalahannya, sembari diberi hukuman, peserta didik juga diberi *soft therapy* dan motivasi agar tidak mengulangi kesalahannya lagi.

**Kata Kunci:** Sanksi edukatif, Kedisiplinan

## Pendahuluan

Masa remaja disebut sebagai masa *transisi* yaitu peralihan dari anak-anak ke dewasa. Dalam peralihan tersebut terdapat ketegangan emosi dan amarah. Sehingga dapat menimbulkan pelanggaran atau kenakalan. Marah yang tidak bisa dikontrol menyebabkan bahaya yang besar. Dampak negatif marah adalah akan mendapatkan berbagai kesulitan dan penyesalan; tidak memperoleh kebajikan apapun dan akan mendapatkan murka serta laknat Allah SWT.<sup>1</sup> Adanya kenakalan tersebut tentu merugikan diri sendiri, orang tua dan masyarakat. Oleh karena itu perlu adanya penanggulangan dari semua pihak.<sup>2</sup> Sekolah atau madrasah salah satunya. Madrasah merupakan lembaga pendidikan yang mempunyai gagasan untuk mewujudkan masyarakat madani. Untuk mewujudkannya maka madrasah mempunyai otoritas untuk membentuk peraturan lengkap dengan sanksi atau hukuman bagi peserta didik yang melanggar.<sup>3</sup>

Sanksi adalah penderitaan yang diberikan atau ditimbulkan dengan sengaja oleh seseorang (orang tua, pendidik, dan sebagainya) sesudah terjadi suatu pelanggaran, kejahatan atau kesalahan.<sup>4</sup> Sanksi yang diberikan juga tidaklah bebas dan sewenang-wenang. Sanksi bukanlah soal perseorangan melainkan soal kemasyarakatan. Oleh karena itu memberi sanksi hendaknya mengandung nilai edukasi atau dikenal dengan sanksi edukatif.<sup>5</sup> Selain itu agar tidak terjadi aksi saling lapor melapor antara orang tua dan pendidik.

Seperti yang kita ketahui ada beberapa kasus, salah satunya di Sidoarjo, Sambudi disidang karena mencubit siswanya yang mangkir sholat dhuha. Tujuan

---

<sup>1</sup> Moch. Sya'roni Hasan, *Manajemen Marah Dan Urgensinya Dalam Pendidikan* (Al Idaroh, Vol. 1 No. 2, September 2017), 105 .

<sup>2</sup> Rifa Hidayah, *Psikologi Pengasuhan Anak* (Yogyakarta: UIN Malang Press, 2009), 248.

<sup>3</sup> Heri Gunawan, *Pendidikan Karakter* (Bandung: Alfabeta, 2014), 266.

<sup>4</sup> Ngalim Purwanto, *Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2009), 186.

<sup>5</sup> *Ibid.*, 187.

Sambudi adalah mendidik, namun karena luka memar yang diakibatkan dan orang tua peserta didik merupakan anggota TNI hal ini berlanjut di meja hijau.<sup>6</sup>

Sanksi edukatif adalah sanksi yang dilakukan dengan pendekatan disertai memperhatikan alasan peserta didik melakukan pelanggaran tersebut. Dengan melibatkan peserta didik dan pendekatan diharapkan peserta didik dapat berubah, tidak mengulangi kesalahannya, menimbulkan rasa optimis dan positif pada peserta didik dan peserta didik dapat berkembang dengan optimal.<sup>7</sup> Sanksi edukatif bertujuan untuk memperbaiki si pelanggar agar tidak berbuat kesalahan lagi. Teori inilah yang bersifat pedagogis atau edukatif karena bermaksud memperbaiki si pelanggar, baik lahiriyah maupun batiniyah. Selain itu untuk memberi perlindungan bagi peserta didik lainnya.<sup>8</sup> Hukuman dalam bahasa Arab sering kali disebut *jaza`*. Pada ayat tersebut dijelaskan ada tiga hal yaitu adil, ihsan dan zalim. Adil yaitu dalam memberikan hukuman maka disesuaikan dengan berat ringan kesalahan. Ihsan, hubungan baik pendidik dan peserta didik tetap terjalin. Zalim, yakni tidak berlebihan dalam menghukum.

Sebagaimana dalam dunia pendidikan, syarat sanksi edukatif adalah tidak boleh merusakkan hubungan baik antara pendidik dan peserta didik. Yaitu adanya kesanggupan memberi maaf dari si pendidik, sesudah menjatuhkan sanksi dan setelah anak itu menginsyafi kesalahannya.<sup>9</sup> Selain itu Allah tidak menyukai orang yang zalim, maksudnya jika pelanggar sudah melaksanakan hukuman atau sanksi namun diberikan sanksi yang lebih atau tidak setimpal, maka selebihnya itu termasuk zalim. Dan orang yang menzalimi dibenci oleh Allah dan pasti akan di azab oleh Allah. Allah juga menjelaskan dalam surat Al Zalzalah: 7-8. Ayat tersebut menjelaskan bahwa kesalahan sekecil apapun pasti ada balasannya begitu pula kebaikan sekecil apapun Allah Maha Mengetahui dan juga ada balasannya. Oleh karena itu harus berhati-hati dalam berbuat sesuatu. Bertindak hal yang kecil pasti akan ada akibatnya di akhirat. Sebagaimana dalam sebuah hadist disebutkan: “*Hati-hatilah terhadap dosa-dosa kecil karena dosa-dosa itu akan berkumpul pada diri seseorang sehingga akhirnya akan membinasakannya*” (H.R Ahmad dari Ibnu Mas`ud R.A, Musnad Ahmad 1: 402)<sup>10</sup>

Sebagaimana yang telah termaktub dalam al Qur`an dan Hadits, selain menjadi pelajaran juga sebagai petunjuk agar hati-hati dalam bertindak. Dengan hati-hati dalam bertindak dan senantiasa melaksanakan peraturan, maka terciptalah kehidupan yang teratur dan disiplin. Kedisiplinan inilah yang diharapkan lembaga pendidikan khususnya sehingga dari sisi ini akan menimbulkan pembelajaran yang optimal, potensi peserta didik berkembang dan kemudian akan sampai pada

---

<sup>6</sup> Cubit Siswa Guru SMP di Sidoarjo Diadili (Surya.co.id: 2016), 1.

<sup>7</sup> Dilematika Pemberian Sanksi di Sekolah, Suara Pendidikan (Yayasan Suara Pendidikan, Jombang: 2016), 13.

<sup>8</sup> Ngalm Purwanto, *Ilmu Pendidikan ...*, 188.

<sup>9</sup> Damayanti, *Sukses Menjadi Pendidik* (Yogyakarta: Araska, 2016), 210.

<sup>10</sup> Imam Al Hafid Ibnu Kasir, *Al Misbahul Munir fi Tabdzib Tafsir Ibn Kasir*, surat al Zalzalah, (tk: Pustaka Ibnu Kasir, 2001),1525-1526.

tercapainya akhlak siswa yang berkualitas.<sup>11</sup> Sikap disiplin diperlukan peserta didik, karena, Disiplin membuktikan kesungguhan di dalam belajar, Seorang anak tidak akan ketinggalan di dalam pelajaran, Dengan disiplin seorang akan disukai teman;<sup>12</sup>

Penelitian ini dilaksanakan di MTs Semesta Kedungmaling Sooko Mojokerto yang mendidik peserta didiknya untuk hidup bertanggung jawab dan disiplin sesuai dengan peraturan yang berlaku. Adapun bentuk sanksi yang diterapkan bukanlah sanksi yang sekedar menakut-nakuti atau sanksi yang berkenaan dengan fisik. Sanksi yang diterapkan adalah sanksi dengan proses dan bentuknya bernilai edukasi. Sanksi tersebut berupa mengaji, membuat karya ilmiah, menghafal dan lain-lain. Demikian dalam melakukan proses pendidikan, setiap peserta didik akan dikenakan sanksi jika mereka melanggar tata tertib serta diberi *soft therapy* agar tidak mengulangnya lagi.<sup>13</sup>

Sanksi ditetapkan pihak MTs Semesta Kedungmaling Sooko Mojokerto sebagai alat kontrol dengan peraturan yang telah dibebankan serta konsekuensi yang diterima bagi pelanggar. Adapun tata tertib dan sanksi yang dibebankan juga sudah diketahui dan disepakati bersama baik orang tua peserta didik, pendidik dan peserta didik. Dengan demikian maka diharapkan kedisiplinan, tanggung jawab sebagai peserta didik dan akhlakul karimah dapat terwujud.

## Metode Penelitian

Pendekatan dalam penelitian ini adalah kualitatif yang berjenis studi kasus. Dalam pengumpulan data digunakan metode observasi peran serta, wawancara mendalam dan dokumentasi. Sumber data penelitian ini adalah kata-kata dan tindakan dari subjek penelitian yang meliputi Kepala Madrasah, dewan Guru dan Siswa. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Teknik analisis datanya menggunakan model analisis interaktif yang mencakup beberapa komponen yang saling berkaitan yaitu pengumpulan data, reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Untuk pengecekan keabsahan data digunakan perpanjangan penelitian, ketekunan pengamatan, dan triangulasi.

## Kajian Pustaka

### 1. Pengertian Sanksi Edukatif

Ngalim Purwanto mendefinisikan sanksi merupakan penderitaan yang diberikan atau ditimbulkan dengan sengaja oleh seseorang (orang tua, pendidik, dan sebagainya) sesudah terjadi suatu pelanggaran, kejahatan atau kesalahan.<sup>14</sup> Hukuman atau sanksi adalah tindakan yang dijatuhkan kepada anak secara sadar

---

<sup>11</sup> Heri Gunawan, *Pendidikan Karakter ...*, 268.

<sup>12</sup> Nasin Elkabumaini, *Panduan Implementasi Pendidikan Budi Pekerti* (Bandung: Yrama Widya, 2016), 115.

<sup>13</sup> Observasi, MTs Semesta Kedungmaling Sooko Mojokerto

<sup>14</sup> Ngalim Purwanto, *Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2009), 186.

dan sengaja sehingga menimbulkan nestapa, sehingga anak menjadi sadar akan perbuatannya dan berjanji di dalam hatinya untuk tidak mengulanginya.<sup>15</sup>

Sedangkan edukatif berasal dari Bahasa Inggris *educate* yang artinya pendidikan yaitu dapat diartikan perbuatan (hal, cara dan sebagainya) mendidik dan berarti pula pengetahuan tentang mendidik atau pemeliharaan (latihan-latihan dan sebagainya) badan, batin, dan sebagainya.<sup>16</sup>

Dalam Undang-undang tentang Sistem Pendidikan Nasional (UU RI No. 20 Th. 2003) dinyatakan bahwa pendidikan atau edukatif adalah usaha sadar untuk menyiapkan peserta didik melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, dan atau latihan bagi peranannya di masa yang akan datang.<sup>17</sup> Edukatif (pendidikan) adalah sanksi harus mampu menumbuhkan hasrat terhukum untuk mengubah pola hidupnya sehingga pelaku akan menjauhi perbuatan maksiat bukan karena takut sanksi melainkan semata-mata karena tidak senang terhadap kejahatan.<sup>18</sup>

Beberapa pengertian yang telah diuraikan, penulis dapat merumuskan sanksi edukatif merupakan sanksi yang bersifat mendidik. Dengan kata lain sanksi edukatif adalah sanksi yang secara sadar meletakkan tujuan untuk mengubah tingkah laku dan perbuatan seseorang dengan proses dan bentuk yang mengandung nilai edukasi.

## 2. Dasar Pemberian Sanksi

Adanya pemberian sanksi tidak tercetus dengan sendirinya oleh pelaku pendidikan. Sebagaimana Allah memberikan azab juga memberikan ampunan dan tentu diberikan petunjuk sebelumnya pada manusia. Dalam dunia pendidikan, pemberian sanksi disesuaikan dengan berat atau ringannya pelanggaran. Sanksi adalah bentuk kasih sayang pendidik terhadap peserta didik. Harapannya, setelah memberikan sanksi peserta didik tidak melakukan perbuatannya lagi. Sehingga tercipta keteraturan dan kedisiplinan. Hal ini berlandaskan firman Allah Q.S Asy-Syuro ayat 40:

وَجَزَاءٌ سَيِّئَةٍ سَيِّئَةً مِّثْلَهَا فَمَنْ عَفَا وَأَصْلَحَ فَأَجْرُهُ عَلَى اللَّهِ إِنَّهُ لَا يُحِبُّ آلَةَ الْمُؤْمِنِينَ ﴿٤٠﴾ [سورة الشورى, ]

Hukuman dalam bahasa Arab sering kali disebut *jaza`*. Pada ayat tersebut dijelaskan ada tiga hal yaitu adil, ihsan dan zalim. Adil yaitu dalam memberikan hukuman maka disesuaikan dengan berat ringan kesalahan. Ihsan, hubungan baik pendidik dan peserta didik tetap terjalin. Zalim, yakni tidak berlebih-lebihan dalam menghukum. Sebagaimana syarat sanksi edukatif adalah sanksi tidak boleh

<sup>15</sup> Abu Ahmadi, dkk., *Ilmu Pendidikan* (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2015), 152.

<sup>16</sup> Abuddin Nata, *Metodologi Studi Islam* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2012), 333.

<sup>17</sup> *Ibid*, 338.

<sup>18</sup> A. Djazuli, *Fiqh Jinayah; Upaya Menanggulangi Kejahatan dalam Islam* (Jakarta: PT Raja Grafindo, 2000), 192.

merusakkan hubungan pendidik dan peserta didik. Adanya kesanggupan memberi maaf dari si pendidik, sesudah menjatuhkan sanksi dan setelah anak itu menginsyafi kesalahannya.<sup>19</sup> Allah juga menjelaskan dalam surat Al Zalzalah: 7-8 . Ayat tersebut menjelaskan bahwa kesalahan sekecil apapun pasti ada balasannya. Begitu pula kebaikan, sekecil apapun Allah Maha Mengetahui dan juga ada balasannya. Oleh karenanya harus berhati-hati dalam berbuat sesuatu. Bertindak hal yang sepele dan kecil pasti akan ada akibatnya di akhirat. Sebagaimana dalam sebuah tafsir disebutkan “*Hati-batilah terhadap dosa-dosa kecil karena dosa-dosa itu akan berkumpul pada diri seseorang sehingga akhirnya akan membinasakannya*” (H.R Ahmad dari Ibnu Mas`ud R.A, Musnad Ahmad 1: 402).<sup>20</sup> Adapula suatu maqolah dari salah satu ahli pendidikan, yaitu: “*Innal ardbo minba fii at-tarbiyah al islamiyah wa bia al irsyaad wa al islaach laa azzajir wa al intiqoom*”. Artinya: *Maksud hukuman dalam pendidikan Islam ialah sebagai tuntukan dan perbaikan , bukan hardikan atau balas dendam.*<sup>21</sup>

### 3. Teori Sanksi

Maksud seseorang dalam pemberian sanksi itu bermacam-macam. Hal ini sangat bertalian erat dengan pendapat para ahli tentang teori-teori sanksi. Adapun beberapa teori yang dikemukakan para ahli yaitu sebagai berikut:

a. Teori Pembalasan

Teori inilah yang tertua. Menurut teori ini, sanksi diadakan sebagai pembalasan dendam terhadap kelainan dan pelanggaran yang telah dilakukan seseorang. Tentu saja teori ini tidak boleh dipakai dalam pendidikan di sekolah.

b. Teori Perbaikan

Menurut teori ini, sanksi diadakan untuk membasmi kejahatan. Jadi, maksud sanksi itu ialah untuk memperbaiki si pelanggar agar jangan berbuat kesalahan semacam itu lagi. Teori inilah yang bersifat pedagogis atau edukatif karena bermaksud memperbaiki si pelanggar, baik lahiriyah maupun batiniyah.

c. Teori Perlindungan

Menurut teori ini, sanksi diadakan untuk melindungi masyarakat dari perbuatan-perbuatan yang tidak wajar. Dengan adanya hukuman ini, masyarakat dapat dilindungi dari kejahatan-kejahatan yang telah dilakukan oleh si pelanggar.

d. Teori Ganti Kerugian

Menurut teori ini, sanksi diadakan untuk mengganti kerugian yang diderita akibat kejahatan dari pelanggaran itu. Sanksi ini banyak dilakukan dalam masyarakat atau pemerintahan. Dalam proses pendidikan, teori ini masih

---

<sup>19</sup> Damayanti, *Sukses Menjadi Pendidik* (Yogyakarta: Araska, 2016), 210.

<sup>20</sup> Imam Al Hafid Ibnu Kasir. *Al Misbabul Munir fi Tabdzib Tafsir Ibni Kasir*, surat al Zalzalah, (tk: Pustaka Ibnu Kasir, 2001),1525-1526.

<sup>21</sup> M. Athiyah Al Barasyi, *At Tarbiyyah al Islamiyah wa Falsafatuba* (Beirut: Darul Fikr, t.t.), 155.

belum cukup. Sebab, anak mungkin menjadi tidak merasa bersalah atau berdosa karena kesalahannya itu telah terbayar dengan sanksi.

e. Teori Menakut-nakuti

Menurut teori ini, sanksi diadakan untuk menimbulkan perasaan takut kepada si pelanggar akan akibat perbuatannya yang melanggar tersebut. Akibatnya ia akan selalu takut melakukan perbuatan itu dan mau meninggalkannya. Teori ini juga masih membutuhkan teori perbaikan. Sebab dengan teori besar ini kemungkinan anak meninggalkan suatu keburukan hanya karena rasa takut, bukan keinsyafan bahwa perbuatannya itu sangat buruk. Dalam hal ini tidak terbentuk kata hatinya.<sup>22</sup>

f. Teori Hukum Alam

Teori hukum alam ini dikemukakan oleh penganjur pendidikan alam yaitu J.J Rousseau. Rousseau tidak menghendaki hukuman yang dibuat-buat. Biarkan alam sendiri yang menghukumnya. Yang dimaksud di sini adalah bahwa hukuman itu hendaknya merupakan akibat yang sewajarnya dari suatu perbuatan, hukuman harus merupakan sesuatu yang natural menurut hukum-hukum alam, sesuatu akibat logis yang tidak dibuat-buat.

Namun, dalam dunia pendidikan tidak menerima “Teori Hukuman Alam” yaitu yang membiarkan alam sendiri yang menghukumnya. Seperti terhadap anak yang suka memanjat pohon, karena dinasihati membandel maka biarkanlah anak itu memanjat pohon sampai alam nanti menghukumnya berupa jatuh dari pohon. Meskipun teori tersebut yang mengemukakan dan menganjurkan adalah J.J Rousseau sebagai pendidik yang terkenal.<sup>23</sup>

#### 4. Tujuan Sanksi Edukatif

Adapun tujuan yang terkandung ketika kita memberikan hukuman atau sanksi, yaitu:

- a. Untuk membasmi kejahatan atau untuk meniadakan kejahatan;
- b. Untuk melindungi masyarakat dari perbuatan yang tidak wajar;
- c. Untuk menakuti si pelanggar agar meninggalkan perbuatannya yang melanggar itu;
- d. Harus diadakan untuk segala pelanggaran.<sup>24</sup>

#### 5. Prinsip-Prinsip Sanksi Edukatif

Berikut adalah prinsip-prinsip dalam memberikan sanksi yang edukatif:

- a. Jangan menghukum karena emosi

---

<sup>22</sup> Ngalim Purwanto, *Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2000), 187-188.

<sup>23</sup> Abu Ahmadi, dkk., *Ilmu Pendidikan*, 153.

<sup>24</sup> *Ibid.*, 151.

Hal ini bisa terjadi bila pendidik mendapati peserta didiknya tidak mematuhi instruksi, terlebih mereka melakukan perlawanan. Pendidik merasa disepelkan dan akhirnya dapat memancing emosi pendidik.

- b. Analisis jenis kesalahan atau pelanggaran peserta didik  
Pendidik hendaknya memiliki analisis tinggi. Artinya, bila ada peserta didik yang melanggar, pendidik hendaknya segera mencari akar penyebabnya. Bila kesalahan itu terjadi pada saat pelajaran berlangsung, asumsi yang muncul adalah strategi pendidik yang kurang menarik.
- c. Jangan menghukum tanpa nilai edukasi  
Membuat peserta didik yang bermasalah menyadari kesalahannya memang bukan perkara mudah. Jika peserta didik melanggar, maka jangan serta merta menyuruh *push-up* dan lain-lain. Namun, bisa dilakukan dengan mencari tugas di internet, koran dan lain-lain.<sup>25</sup>
- d. Lakukan sanksi secara bertahap  
Sangat dimungkinkan bahwa sanksi verbal atau pengarahan secara khusus tidak diindahkan peserta didik yang bandel. Hal yang mungkin dilakukan pendidik adalah memberi sanksi sesuai dengan beberapa tahapan.<sup>26</sup>

## 6. Syarat-Syarat Sanksi Edukatif

Sanksi tidak boleh dilakukan sewenang-wenang menurut kehendak seseorang, apalagi sanksi yang bersifat pendidikan haruslah memenuhi syarat-syarat tertentu. Adapun syarat-syarat sanksi yang bersifat pendidikan itu adalah :

- a. Tiap-tiap sanksi hendaklah dapat dipertanggung jawabkan. Ini berarti bahwa sanksi itu tidak boleh dilakukan dengan sewenang-wenang;
- b. Sanksi itu sedapat-dapatnya bersifat memperbaiki. Yang berarti bahwa ia harus mempunyai nilai mendidik (normatif) bagi si terhukum, memperbaiki perilaku dan moral peserta didik;
- c. Sanksi tidak boleh bersifat ancaman atau pembalasan dendam yang bersifat perseorangan;
- d. Jangan menghukum waktu kita sedang marah. Sebab, jika demikian, kemungkinan besar sanksi itu tidak adil atau terlalu berat;
- e. Tiap-tiap sanksi harus diberikan dengan sadar dan dipertimbangkan lebih dahulu;
- f. Bagi anak yang dihukum, sanksi itu hendaklah dapat dirasakannya sendiri sebagai kedukaan atau penderitaan yang sebenarnya. Artinya anak akan merasa menyesal dengan sanksi tersebut bahwa untuk sementara waktu ia kehilangan kasih sayang pendidiknya;

---

<sup>25</sup> Damayanti, *Sukses Menjadi Guru*, 209-211.

<sup>26</sup> Ibid.

- g. Jangan melakukan sanksi badan sebab pada hakikatnya sanksi badan itu dilarang oleh negara, tidak sesuai dengan perikemanusiaan dan merupakan penganiayaan terhadap sesama makhluk;
- h. Sanksi tidak boleh merusakkan hubungan baik antara pendidik dan peserta didik;
- i. Adanya kesanggupan memberi maaf dari si pendidik, sesudah menjatuhkan sanksi dan setelah anak itu menginsyafi kesalahannya.<sup>27</sup>

## 7. Macam-Macam Sanksi

### a. Macam-Macam Sanksi dalam Agama Islam

Dalam agama Islam ada berbagai macam jenis sanksi atau hukuman. Yaitu, qishas, hudud dan takzir.

- 1) Qishas yaitu hukuman setimpal, misal orang yang membunuh dibalas dengan dibunuh;
- 2) Hudud yaitu hukuman atau sanksi yang telah ditetapkan kadarnya oleh Allah. Misal orang yang berzina dicambuk 100x;
- 3) Takzir yaitu hukuman untuk menjerakan, dimana penentu hukuman adalah *qodbi*.<sup>28</sup> Dalam hal ini *qodbi* adalah pemimpin lembaga pendidikan atau hasil musyawarah para anggota yayasan dan pendidik. Dan takzirlah yang digunakan dalam dunia pendidikan. Sebagaimana dalam kaidah fiqhiyah:

إِدْرُوا الْحُدُودَ عَنِ الْمُسْلِمِينَ مَا اسْتَطَعْتُمْ ... (رواه الترمذی والحاکم عن عائشة)

Artinya: "Hindarkanlah hukuman had dari kaum muslimin sesuai dengan kemampuanmu ..." (H.R Imam at Turmuzi dari Aisyah).<sup>29</sup>

### b. Macam-Macam Sanksi dalam Pendidikan

Ada banyak pendapat yang dikemukakan oleh para ahli pendidikan tentang macam-macam sanksi. Dalam hal ini peneliti hanya mengemukakan dua pendapat. Menurut Ngalim Purwanto sanksi ada dua macam yaitu:

- 1) Sanksi *Preventif*, yaitu sanksi yang dilakukan dengan maksud agar tidak atau jangan sampai terjadi pelanggaran sehingga hal itu dilakukannya sebelum pelanggaran itu dilakukan.
- 2) Sanksi *Repretif*, yaitu sanksi yang dilakukan oleh karena adanya pelanggaran, oleh adanya dosa yang telah diperbuat. Jadi sanksi ini dilakukan setelah terjadi pelanggaran atau kesalahan.<sup>30</sup>

<sup>27</sup> *Ibid.*, 191-192.

<sup>28</sup> A. Djazuli, *Fiqh Jinayah*; ..., 190.

<sup>29</sup> Muhammad Ma'shum Zainy al Hasyimiy, *Sistematika Teori Hukum Islam* (Jombang: Darul Hikmah, 2008), 108.

<sup>30</sup> Ngalim Purwanto, *Ilmu Pendidikan* ..., 189.

Nur Hasan Efendi, dalam majalah pendidikan menyatakan bahwa sanksi ada dua macam yaitu sanksi aksi reaktif dan sanksi edukatif. Itulah yang membedakan mana sanksi zaman dahulu dan sanksi zaman sekarang.

- 1) Sanksi aksi reaktif, yaitu hukuman dengan yang melibatkan fisik seperti mencubit, memukul, menjewer dan lain-lain dari suatu pelanggaran yang dilakukan oleh peserta didik. Dampaknya hanya sebatas kepatuhan kepada aturan karena takut dihukum oleh guru bukan perubahan sifatnya.
- 2) Sanksi edukatif, yaitu sanksi yang dilakukan dengan pendekatan disertai memperhatikan alasan peserta didik melakukan pelanggaran tersebut. Dengan melibatkan peserta didik dan pendekatan diharapkan peserta didik dapat berubah, tidak mengulangi kesalahannya, menimbulkan rasa optimis dan positif pada peserta didik dan peserta didik dapat berkembang dengan optimal.<sup>31</sup>

## 8. Macam-Macam Pelanggaran

Remaja usia SMP atau SMA adalah peserta didik yang sedang berada dalam proses berkembang arah kematangan. Namun, dalam menjalani proses perkembangan ini, tidak semua remaja dapat mencapainya dengan mulus. Diantara mereka masih banyak yang mengalami masalah, yaitu dengan menampilkan sikap dan perilaku menyimpang, tidak wajar dan bahkan amoral.<sup>32</sup>

Bentuk pelanggaran peserta didik dapat digolongkan menjadi dua bagian, yaitu:

- a. Pelanggaran yang dapat digolongkan pada pelanggaran terhadap hukum. Kenakalan tersebut termasuk amoral, asosial maupun anorma, yaitu pelanggaran terhadap moral dan melanggar terhadap aturan dan norma yang berlaku di masyarakat, serta pelanggaran terhadap aturan dalam agama.
- b. Pelanggaran dapat digolongkan terhadap hukum mengarah pada tindakan kriminal. Seperti mencuri, merampok, maupun tindakan lainnya.<sup>33</sup>

Selain itu, adanya pelanggaran yang terjadi juga bisa dikarenakan stres sekolah diantaranya adanya tuntutan tugas, tuntutan peraturan dan lain-lain yang menimbulkan berbagai macam pelanggaran seperti: membolos, malas, terlambat masuk kelas dan lain-lain sehingga tidak menjadikan peserta didik disiplin dalam menjalankan perannya sebagai peserta didik.<sup>34</sup>

---

<sup>31</sup> Dilematika Pemberian Sanksi di Sekolah, Suara Pendidikan (Yayasan Suara Pendidikan, Jombang: 2016), 13.

<sup>32</sup> Siti Hartinah D.S, *Pengembangan Peserta Didik* (Bandung: PT. Refika Aditama, 2008), 212.

<sup>33</sup> Rifa Hidayah, *Psikologi Pengasuhan Anak* (Yogyakarta: UIN Malang Press, 2009), 249.

<sup>34</sup> Desmita, *Psikologi Perkembangan Peserta Didik* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014), 293.

## 9. Langkah-langkah Sanksi Edukatif

Pemberian sanksi edukatif perlu dilaksanakan oleh pendidik, dalam hal mencegah pelanggaran dan memperbaiki pelanggaran yang terjadi pada peserta didik. Ada berbagai perspektif mengadakan sanksi.

### a. Langkah-langkah sanksi edukatif menurut Rasulullah SAW

Berikut adalah langkah-langkah memberi sanksi edukatif menurut Rasulullah:

- 1) Menunjukkan kesalahan dengan mengarahkan;
- 2) Menunjukkan kesalahan dengan lemah lembut;
- 3) Menunjukkan kesalahan dengan isyarat;
- 4) Menunjukkan kesalahan dengan menegur;
- 5) Menunjukkan kesalahan dengan menjauhinya;
- 6) Menunjukkan kesalahan dengan memukul;
- 7) Menunjukkan kesalahan dengan hukuman yang dapat menyadarkan.<sup>35</sup>

### b. Langkah-langkah sanksi edukatif menurut Samsul Arifin Amin

- 1) Bekerja sama dengan biro konsultan remaja untuk mendapat informasi kenakalan remaja untuk menambah wawasan dan pencegahan;
- 2) Mengadakan pendekatan kepada remaja tersebut jika dalam lingkungannya;
- 3) Kerja sama dengan orang tua peserta didik;
- 4) Jika pelanggaran tersebut sampai pada tindak pidana dan dipidana, maka pendidik bersama-sama dengan teman-teman peserta didik untuk menjenguk untuk memberi nasihat;
- 5) Adanya pusat-pusat pengembangan diri untuk remaja atau club-club remaja di sekolah;
- 6) Menghindarkan dari pengaruh media massa (unsur-unsur merusak, seperti pornografi, obat-obatan, dll).<sup>36</sup>

## 10. Ciri-ciri Sanksi Edukatif

Adapun ciri-ciri sanksi edukatif yaitu:

- a. Memberi kepercayaan pada anak. Tidak menyudutkan dengan kesalahan-kesalahannya.
- b. Sanksi disandarkan pada perilaku, bukan pelaku.
- c. Menghukum tanpa emosi
- d. Hukuman sudah disepakati.
- e. Adanya tahapan pemberian hukuman.<sup>37</sup>

---

<sup>35</sup> Abdulloh Nasihin, *Pendidikan Anak dalam Islam* (Solo: Insan Kamil, 2013), 630.

<sup>36</sup> Samsul Arifin Amin, *Bimbingan dan Konseling Islam* (Jakarta: Amzah, 2010), 380.

<sup>37</sup> Kompri, *Motivasi Pembelajaran Prespektif Guru dan Siswa* (Bandung: Rosydakarya, 2015), 34.

## 11. Keunggulan dan Kelemahan Sanksi

Adapun kelemahan sanksi yaitu:

- a. Hubungan antara pendidik dan peserta didik menjadi terganggu, misalnya siswa mendendam;
- b. Siswa menarik diri dari kegiatan belajar mengajar, misalnya tidak mau mendengarkan pelajaran;
- c. Siswa melakukan tindakan-tindakan yang agresif, misal merusak fasilitas sekolah;
- d. Siswa mengalami gangguan psikologis, misalnya rasa rendah diri.<sup>38</sup>

Namun, hal di atas dapat diatasi yaitu dengan memberikan sanksi yang di dalamnya memuat pendidikan, atau dikenal dengan penerapan sanksi edukatif. Setiap kesalahan akan mendapat sanksi edukatif dan anak tersebut jera karena kesalahan yang telah diperbuat dengan kesadaran.

## Kedisiplinan

### 1. Pengertian Disiplin

Disiplin berasal dari bahasa Yunani "*discipulus*" yang artinya peserta didik atau pengikut seorang pendidik. Seorang murid atau pengikut atau peserta didik harus tunduk pada peraturan, kepada otoritas pendidiknya. Karena itu, disiplin berarti kesediaan untuk mematuhi ketertiban agar peserta didik dapat belajar. W.J.S Poerwadarminta dalam Kamus Umum Bahasa Indonesia, menyatakan bahwa disiplin mengandung pengertian sebagai berikut:

- a. Latihan batin dan watak dengan maksud supaya segala perbuatannya selalu manaati tata tertib sekolah;
- b. Ketaatan pada aturan dan tata tertib.<sup>39</sup>

Menurut bahasa disiplin adalah tata tertib (di sekolah, kemiliteran dan sebagainya); ketaatan (kepatuhan) kepada peraturan tata tertib dan sebagainya.<sup>40</sup> Nasir Elkabumaini dan Rahmat Ruhana mendefinisikan disiplin merupakan taat pada peraturan yang berlaku (tata tertib sekolah, norma masyarakat, peraturan pemerintah dan ajaran agama). Intinya seorang yang disiplin adalah seorang yang berusaha untuk melaksanakan tugas sebaik-baiknya. Orang yang disiplin tidak akan mudah meninggalkan kewajibannya kecuali ada alasan yang kuat.<sup>41</sup>

Beberapa pengertian tentang disiplin di atas dapat diambil kesimpulan bahwa disiplin adalah suatu unsur moralitas seseorang yang menekankan pada peraturan dan tata tertib dalam prinsip-prinsip keteraturan, pemberian perintah, larangan, pujian dan sanksi dengan otoritas atau paksaan untuk mencapai kondisi yang baik.

---

<sup>38</sup> Khudriyah, *Modul Pengelolaan Kelas STIT al Urvatul Wutsqo* (Jombang: t.p, 2002), 5.

<sup>39</sup> Ibid., 54.

<sup>40</sup> Tim Penyusun Kamus Pusat dan Pengembangan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, 208.

<sup>41</sup> Nasir Elkabumaini dkk., *Panduan Implementasi Pendidikan Budi Pekerti*, 110.

Selain pengertian disiplin yang telah dijelaskan sebelumnya, dalam literatur lain dijelaskan mengenai pengertian disiplin sekolah. Disiplin sekolah adalah: "refers to students complying with a code of behavior often known as the school rules". Maksudnya bahwa aturan sekolah (*school rule*) tersebut, seperti aturan tentang sandar berpakaian (*standards of clothing*), ketepatan waktu, perilaku sosial dan etika belajar.<sup>42</sup>

Sekolah merupakan kelompok masyarakat kecil yang terdiri dari sebagian peserta didik, pendidik dan lain-lain. Setiap anggota saling berinteraksi karena adanya kepentingan yang berbeda-beda. Oleh karena itu harus ada tata tertib yang ditaati semua anggota sehingga dapat mengendalikan tindakan dan dapat menciptakan kedisiplinan. Sehingga dengan adanya tata tertib ketenteraman, kedisiplinan dalam lingkungan sekolah dapat terkendali tanpa adanya gangguan.<sup>43</sup>

Dalam pendidikan mendisiplinkan peserta didik harus dimulai dengan pribadi pendidik yang disiplin. Kita tidak bisa berharap banyak akan terbentuknya peserta didik yang disiplin dari pribadi pendidik yang kurang disiplin. Dalam hal ini disiplin harus ditujukan untuk membantu peserta didik menemukan diri, mengatasi, mencegah timbulnya masalah disiplin dan berusaha menciptakan situasi yang menyenangkan bagi kegiatan pembelajaran sehingga mereka menaati segala peraturan yang ditetapkan.<sup>44</sup>

## 2. Macam-macam Disiplin

Hurlock, menyatakan bahwa disiplin dapat dibagi menjadi tiga macam, antara lain:

- a. Disiplin Otoriter, disiplin dalam belajar yang bersifat otoriter, orang tua atau guru menetapkan peraturan-peraturan dan memberitahukan anak bahwa ia harus mematuhi peraturan tersebut. Disiplin otoriter merupakan pengendalian tingkah laku belajar berdasarkan tekanan, dorongan, pemaksaan dari luar diri anak. Hukuman dan ancaman kerap kali dipakai untuk memaksa. Mendorong siswa agar mematuhi dan menaati peraturan. Hukuman ini dianggap sebagai cara untuk mencegah pelanggaran peraturan dalam belajar.
- b. Disiplin Permisif, disiplin ini membiarkan anak mencari dan menemukan sendiri tata cara yang memberinya batasan dari tingkah lakunya, sehingga anak bebas mengatur dan menentukan sendiri apa yang dianggapnya baik dalam belajar. Anak yang melanggar aturan belajar di sekolah tidak diberi sanksi atau hukuman.

---

<sup>42</sup> Heri Gunawan, *Pendidikan Karakter* (Bandung: Alfabeta, 2014), 266.

<sup>43</sup> Maswardi Muhammad Amin, *Pendidikan Karakter Anak Bangsa* (Jakarta: Baduose Media Jakarta, 2011), 60.

<sup>44</sup> E. Mulyasa, *Revolusi Mental dalam Pendidikan* (Bandung: Remaja Rosydakarya, 2015), 175.

- c. Disiplin Demokratis, pendekatan disiplin demokratis dilakukan dengan memberikan penjelasan, diskusi dan penalaran untuk membantu anak mengerti mengapa diharapkan untuk mematuhi peraturan dan jadwal belajar yang ada. Metode ini lebih menekankan aspek edukatif daripada aspek hukuman. Dalam disiplin belajar yang demokratis pemberian hukuman disesuaikan dengan pelanggaran yang dilakukan anak dalam belajar.<sup>45</sup>

### 3. Pentingnya Disiplin dan Tata Tertib Sekolah

Ketertiban adalah suatu kondisi yang mencerminkan suatu keharmonisan aturan dan keberaturan dalam pergaulan antar warga sekolah, dalam penggunaan dan pemeliharaan sarana dan prasarana sekolah, dalam penggunaan waktu belajar-mengajar dan dalam hubungan dengan masyarakat sekitar. Ketertiban ini tidak akan tercipta dengan sendirinya melainkan diupayakan oleh setiap warga sekolah untuk mewujudkannya melalui lingkungan yang terkecil, seperti kelas, perpustakaan, ruang kerja dan kamar mandi/toilet kemudian meluas ke lingkungan dalam sekolah dan lingkungan luar sekolah

Untuk mewujudkannya, maka hendaknya sekolah menetapkan seperangkat tata tertib sekolah yang meliputi tata tertib peserta didik, pendidik dan karyawan. Selain itu sekolah juga menunjang terlaksananya tata tertib dengan menyiapkan sarana dan prasarana serta adanya pengawasan seluruh warga sekolah. Dengan demikian semua warga sekolah diharapkan dapat menaati peraturan yang telah berlaku.<sup>46</sup>

Peraturan atau tata tertib tersebut pada umumnya ditulis dengan jelas, sehingga dapat diketahui oleh publik, terutama orang tua calon siswa dimana mereka dapat mempertimbangkan sekolah tersebut dengan melihat tata tertibnya. Maka dengan demikian perlu dibuat tata tertib sekolah yang dapat menjamin terciptanya proses pembelajaran dengan aman, tenang, nyaman serta sehat. Dari sisi ini akan menimbulkan pembelajaran yang optimal, yang akan mengembangkan potensi peserta didik secara optimal dan kemudian akan sampai pada tercapainya akhlak peserta didik yang berkualitas.

Tujuan adanya tata tertib sekolah menurut Daniel Mujies dan David Reynold dalam buku Heri Gunawan Pendidikan Karakter yaitu dapat menciptakan disiplin dan orientasi akademis warga sekolah pada khususnya dan meningkatkan capaian madrasah pada umumnya. Dengan adanya tata tertib tersebut, warga madrasah memiliki konstitusi, undang-undangan lainnya, maka sekolah memiliki tata tertib sekolah.<sup>47</sup>

---

<sup>45</sup> B. Elizabeth Hurlock, *Psikologi Perkembangan Anak* (Jakarta: Gelora Aksara Pratama, 2005), 93.

<sup>46</sup> Novan Ardi Wiyani, *Pendidikan Karakter Berbasis Iman dan Taqwa* (Yogyakarta: Teras, 2012), 177.

<sup>47</sup> Heri Gunawan, *Pendidikan Karakter*, 268.

Perilaku negatif sebagian remaja, pelajar dan peserta didik pada akhir-akhir ini telah melampaui batas kewajaran karena telah menjurus pada tindak melawan hukum, melanggar tata tertib, melanggar moral agama, kriminal dan membawa akibat yang sangat merugikan masyarakat. Kenakalan remaja dapat dikatakan tidak wajar jika perilaku itu dilakukan dalam rangka mencari identitas diri serta tidak membawa akibat yang membahayakan kehidupan orang lain dan masyarakat.<sup>48</sup>

Dalam menanamkan disiplin, pendidik bertanggung jawab mengarahkan, dan berbuat baik, menjadi contoh, sabar dan penuh pengertian. Terutama dalam disiplin diri. Oleh karena itu, pendidik harus memenuhi beberapa kemampuan guna menciptakan kedisiplinan pada peserta didik. Dengan demikian, pendidik harus mampu:

- a. Membantu peserta didik mengembangkan pola perilaku untuk dirinya;
- b. Membantu peserta didik meningkatkan standar perilakunya;
- c. Menggunakan pelaksanaan aturan sebagai alat untuk menegakkan disiplin.<sup>49</sup>

Selain itu, sikap disiplin diperlukan peserta didik, karena:

- a. Disiplin merupakan kunci sukses;
- b. Disiplin membuktikan kesungguhan di dalam belajar;
- c. Seorang anak tidak akan ketinggalan di dalam pelajaran;
- d. Dengan disiplin seorang akan disukai teman;
- e. Dengan disiplin akan diangkat kehormatan seseorang;
- f. Dengan disiplin orang akan selamat;
- g. Dengan disiplin orang akan sehat;
- h. Dengan disiplin orang akan banyak rezeki.<sup>50</sup>

Adapun menurut Brown dan Brown dalam buku Nasin Elkabumaini mengemukakan tentang pentingnya disiplin dalam proses pendidikan dan pembelajaran untuk mengajarkan hal-hal sebagai berikut:

- a. Rasa hormat terhadap otoritas/ kewenangan: disiplin akan menyadarkan setiap siswa tentang kedudukannya, baik di kelas maupun di luar kelas. Misalnya kedudukan sebagai siswa harus hormat pada guru maupun siswa dan lingkungannya;
- b. Upaya untuk menanamkan kerja sama; disiplin dalam proses belajar mengajar dapat dijadikan sebagai upaya untuk menanamkan kerja sama, baik antar siswa, siswa dengan guru maupun siswa dengan lingkungannya;
- c. Kebutuhan untuk berorganisasi; disiplin dapat dijadikan sebagai upaya untuk menanamkan dalam diri setiap siswa mengenai kebutuhan berorganisasi;

---

<sup>48</sup> E. Mulyasa, *Revolusi Mental dalam Pendidikan*, 176.

<sup>49</sup> *Ibid.*

<sup>50</sup> Nasin Elkabumaini, dkk., *Panduan Implementasi Pendidikan Budi Pekerti*, 115.

- d. Rasa hormat terhadap orang lain. Dengan ada dan dijunjung tingginya disiplin dalam proses belajar mengajar, setiap siswa akan tahu dan memahami tentang hak dan kewajibannya serta akan menghormati dan menghargai hak dan kewajiban orang lain;
- e. Kebutuhan untuk melakukan hal yang tidak menyenangkan, dalam kehidupan selalu dijumpai hal yang menyenangkan dan tidak menyenangkan. Melalui disiplin siswa dipersiapkan untuk mampu menghadapi hal-hal yang kurang atau tidak menyenangkan dalam kehidupan pada umumnya dan dalam proses belajar mengajar pada khususnya;
- f. Memperkenalkan contoh perilaku tidak disiplin, dengan memberikan contoh perilaku yang tidak disiplin diharapkan siswa dapat menghindarinya atau dapat membedakan mana perilaku disiplin dan yang tidak disiplin.<sup>51</sup>

#### 4. Aspek Disiplin

Aspek disiplin meliputi:

- a. Terlambat masuk sekolah
- b. Tidak masuk tanpa surat
- c. Meninggalkan pelajaran sebelum waktunya
- d. Tidak mengikuti acara resmi upacara sekolah.<sup>52</sup>

#### 5. Membina Disiplin Peserta Didik

Reisman dan Payne mengemukakan strategi umum mendisiplinkan peserta didik:

- a. Konsep diri, merupakan faktor penting dari setiap perilaku. Pendidik disarankan bersikap empatik, menerima, hangat dan terbuka sehingga peserta didik dapat mengeksplorasikan pikiran dan perasaannya dalam memecahkan masalah;
- b. Keterampilan berkomunikasi, pendidik harus mampu berkomunikasi dengan baik sehingga dapat mengatasi permasalahan yang terjadi pada peserta didik;
- c. Konsekuensi logis, yaitu perilaku yang salah terjadi karena peserta didik mengembangkan kepercayaan yang salah pada dirinya. Hal ini mendorong munculnya perilaku salah;
- d. Klarifikasi nilai untuk membantu peserta didik dalam menjawab pertanyaannya sendiri tentang nilai-nilai dan membentuk sistem nilainya sendiri;

---

<sup>51</sup> Heri Gunawan, *Pendidikan Karakter* (Bandung; Alfabeta, 2014), 269-270.

<sup>52</sup> *Ibid.*, 11.

- e. Analisis transaksional, disarankan agar pendidik bersikap dewasa terutama apabila berhadapan dengan peserta didik yang bermasalah;
- f. Terapi realitas, pendidik perlu bersikap positif dan tanggung jawab terhadap seluruh kegiatan sekolah dan melibatkan peserta didik secara optimal dalam pembelajaran;
- g. Disiplin yang terintegrasi, pendidik harus mampu mengendalikan, mengembangkan dan mempertahankan peraturan;
- h. Modifikasi perilaku, menciptakan iklim yang kondusif dan memodifikasi perilaku peserta didik;
- i. Tantangan bagi disiplin, pendidik harus cekatan, terorganisasi dan tegas dalam mengendalikan disiplin peserta didik.<sup>53</sup>

Untuk mendisiplinkan peserta didik dengan berbagai strategi tersebut, pendidik harus mempertimbangkan berbagai situasi dan perlu memahami faktor-faktor yang mempengaruhinya. Oleh karena itu pendidik dituntut untuk melakukan hal-hal sebagai berikut:

- i. Mempelajari pengalaman peserta didik di sekolah dengan catatan kumulatif;
- j. Mempelajari nama-nama peserta didik secara langsung, misalnya melalui daftar hadir di kelas;
- k. Mempertimbangkan lingkungan sekolah dan lingkungan peserta didik;
- l. Memberikan tugas yang jelas, dapat dipahami, sederhana dan tidak bertele-tele;
- m. Menyiapkan kegiatan sehari-hari agar apa yang dilakukan dalam pembelajaran sesuai dengan yang direncanakan, tidak terjadi banyak penyimpangan;
- n. Berdiri di dekat pintu pada waktu pergantian pelajaran agar peserta didik tetap pada posisinya;
- o. Membuat peraturan yang jelas dan selalu bersemangat dalam kegiatan pembelajaran.<sup>54</sup>

## 6. Peran Pendidik dalam Mendisiplinkan Peserta Didik

Tugas pendidik dalam pembelajaran tidak terbatas pada penyampaian materi pembelajaran, tetapi lebih dari itu pendidik harus membentuk kompetensi dan pribadi peserta didik. Oleh karena itu, pendidik harus senantiasa mengawasi perilaku peserta didik terutama pada jam-jam sekolah. Untuk kepentingan itu pendidik harus mampu menjadi pembimbing yaitu teladan, pengawas dan pengendali perilaku peserta didik.<sup>55</sup> Pendidik juga berkewajiban memberikan bantuan kepada peserta didik agar mampu

---

<sup>53</sup>*Ibid.*

<sup>54</sup> E. Mulyasa, *Revolusi Mental dalam Pendidikan*, 172.

<sup>55</sup> *Ibid.*, 173.

menemukan masalahnya sendiri, memecahkan masalahnya sendiri, mengenali diri sendiri dan menyesuaikan diri dengan lingkungan.<sup>56</sup>

Syaiful Bahri Djamaroh menyebutkan bahwa salah satu tugas pendidik adalah penegak disiplin.<sup>57</sup> Untuk menjadikan peserta didik itu disiplin, pendidik juga harus disiplin. Sebagaimana pada paradigma Jawa pendidik diidentikkan dengan guru (*gu* dan *ru*) yang berarti “digugu” dan “ditiru” atau dipercaya dan dicontoh setiap perbuatannya.<sup>58</sup> Hal ini merupakan Kompetensi personal atau pribadi bagi pendidik yakni seorang pendidik harus memiliki kepribadian yang mantap dan patut untuk diteladani.<sup>59</sup>

Ada beberapa macam disiplin sebagai seorang pendidik:

a. Disiplin Waktu

Disiplin waktu menjadi sorotan utama bagi seorang pendidik. Waktu masuk sekolah biasanya menjadi parameter utama kedisiplinan pendidik. Jika pendidik masuk sebelum bel berbunyi, berarti dia orang yang disiplin. Jika dia masuk ketika bel berbunyi, dia dikatakan kurang disiplin dan jika ia masuk setelah bel dibunyikan berarti dinilai tidak disiplin, menyalahi aturan sekolah yang telah ditentukan.

Karena itu jangan menyepelekan disiplin waktu ini. Usahakan tepat waktu ketika datang pada jam masuk dan kapan keluar, harus sesuai dengan alokasi waktu yang ditentukan agar tidak mengganggu jam guru lain.

b. Disiplin Menegakkan Aturan

Disiplin menegakkan aturan sangat berpengaruh terhadap kewibawaan pendidik. Model pemberian sanksi yang diskriminatif harus ditinggalkan. Murid sekarang ini cerdas dan kritis, sehingga jika diperlakukan semena-mena dan pilih kasih, mereka akan memakai cara mereka sendiri untuk menjatuhkan harga diri pendidik. Selain itu, pilih kasih dalam memberikan sanksi sangat dibenci dalam agama. Keadilan harus ditegakkan dalam keadaan apapun. Karena keadilan itulah yang akan mengantarkan ke arah kemajuan, kebahagiaan dan kedamaian.

c. Disiplin Sikap

Disiplin mengontrol perbuatan diri sendiri menjadi *starting point* untuk menata perilaku orang lain. Misalnya disiplin untuk tidak marah, tergesa-gesa dan gegabah dalam bertindak. Disiplin dalam sikap ini membutuhkan latihan dan perjuangan. Karena, setiap saat banyak hal yang menggoda kita untuk melanggarnya.

---

<sup>56</sup> Mahmud, *Sosiologi Pendidikan* (Bandung: CV Pustaka Setia, 2012), 120.

<sup>57</sup> *Ibid.*, 124.

<sup>58</sup> Bukhori Umar, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Amzah, 2011), 87.

<sup>59</sup> Khoiriyah, *Sosiologi Pendidikan Islam* (Yogyakarta: Teras, 2014), 148.

Dalam melaksanakan disiplin sikap ini, kita tidak boleh mudah tersinggung dan cepat menghakimi seseorang hanya karena persoalan sepele. Selain itu, kita juga harus mempunyai keyakinan kuat bahwa tidak ada yang bisa menjatuhkan diri kita sendiri kecuali kita. Jika kita disiplin memegang prinsip dan perilaku dalam kehidupan ini, niscaya kesuksesan akan menghampiri kita.<sup>60</sup>

d. Disiplin dalam Beribadah

Menjalankan ajaran agama juga menjadi parameter utama dalam kehidupan ini. Sebagai seorang pendidik, menjalankan ibadah adalah hal krusial yang sangat penting. Jika pendidik menyepelekan masalah agama, peserta didiknya juga akan meniru bahkan lebih dari itu. Oleh karena itu, kedisiplinan pendidik dalam menjalankan agama akan berpengaruh terhadap pemahaman dan pengamalan murid terhadap agamanya.

Namun sebaliknya, jika pendidik malas dan suka terlambat menjalankan sholat, tidak pernah puasa Senin-Kamis, maka peserta didiknya tidak lebih sama, bahkan lebih buruk. Di sinilah pentingnya kedisiplinan guru dalam beribadah menjalankan ajaran agamanya sebagai manusia yang mempunyai tanggung jawab kepada Tuhannya dalam hidup dan kehidupan dunia sampai akhirat nanti.<sup>61</sup>

## 7. Peran Orang Tua dalam Mendisiplinkan Peserta Didik

Selain pendidik, peran orang tua juga menentukan keberhasilan pendidikan dan kedisiplinan peserta didik. Sebelum menetapkan dan memberikan suatu aturan, maka antar orang tua dan pendidik juga harus ada sosialisasi. Demikian untuk menjaga keberlangsungan pendidikan selepas di sekolah. Dimana peserta didik juga tetap menjaga kedisiplinan walaupun di luar lingkungan sekolah. Adanya kerja sama antara pendidik dan orang tua sangat diperlukan. Namun, bukan berarti orang tua pro terhadap pendidik dan kontra terhadap peserta didik. Tetapi, selama di sekolah orang tua memberikan kepercayaan penuh kepada pendidik sebagai orang tua di sekolah, sedangkan di rumah orang tua menjadi guru yang baik dengan mengevaluasi perilaku sang anak.<sup>62</sup>

## 8. Peningkatan Kedisiplinan

Ada beberapa hal yang dapat dikategorikan sebuah lingkungan meningkat kedisiplinannya, yaitu:

a. Ancaman yang bertujuan mendidik.

---

<sup>60</sup> Jamal Ma`ruf Asmani, *Tips Menjadi Guru Inspiratif, Kreatif dan Inovatif* (Yogyakarta: DIVA Press, 2012), 96-97.

<sup>61</sup> *Ibid.*

<sup>62</sup> Mengajar atau Dihajar, *Suara Pendidikan* (Yayasan Suara Pendidikan, Jombang: 2016), 15.

- b. Ketegasan: agar suatu pelanggaran tetap ada tindakan dan tidak berlarut-larut.
- c. Partisipasi: adanya peran serta semua pihak sehingga akan merasa bahwa peraturan adalah kesepakatan bersama.
- d. Tujuan dan Kemampuan: yaitu hendaknya dapat menunjang tujuan pendidikan dan sesuai dengan kemampuan pendidik.
- e. Keteladanan kepemimpinan: mempunyai pengaruh sangat besar dalam meningkatkan kedisiplinan.<sup>63</sup>

## 9. Faktor Pembentukan Disiplin Belajar

Faktor-faktor pembentukan disiplin belajar menurut Tu'u terdapat faktor yang dapat berpengaruh pada pembentukan disiplin belajar, antara lain:

- a. Teladan perbuatan, perbuatan dan tindakan kerap kali lebih besar pengaruhnya dibandingkan kata-kata. Contoh dan teladan seorang guru serta keluarga sangat berpengaruh terhadap disiplin belajar siswa. Siswa lebih mudah meniru apa yang mereka lihat.
- b. Lingkungan berdisiplin belajar, siswa dapat juga dipengaruhi oleh lingkungan. Bila siswa berada dalam lingkungan yang berdisiplin belajar baik, maka siswa dapat terbawa oleh kondisi tersebut.
- c. Latihan berdisiplin belajar, disiplin belajar dapat dicapai dan dibentuk melalui proses latihan dan kebiasaan. Artinya, melakukan disiplin belajar secara berulang-ulang dan membiasakannya dalam praktek-praktek kegiatan belajar sehari-hari. Dengan latihan dan membiasakan diri untuk belajar sesuai dengan jadwal, maka disiplin belajar siswa akan terbentuk dalam diri siswa, sehingga disiplin belajar siswa menjadi suatu kebiasaan siswa.<sup>64</sup>

## Pembahasan

### 1. Analisis Aplikasi Sanksi Edukatif di MTs Semesta Kedungmaling Sooko Mojokerto

- a. Tujuan Sanksi Edukatif

Tujuan adanya sanksi edukatif adalah memberikan pendidikan kepada peserta didik yang melanggar dan efek jera sehingga tidak melakukan pelanggaran itu lagi. Sebagaimana yang disampaikan Zainul Abidin dan Junaidi Abdul Adzim bahwa tujuan diadakannya sanksi di MTs Semesta Kedungmaling Sooko Mojokerto adalah untuk mengurangi pelanggaran bahkan meniadakan peserta didik yang melanggar, menjadikan peserta didik jera dan tahu kesalahannya serta berubah menjadi peserta didik yang lebih baik.

---

<sup>63</sup> Barnawi dan Mohammad Arifin, *Kinerja Guru Profesional* (Yogyakarta: Ar Ruzz, 2012), 131-132.

<sup>64</sup> Tulus Tu'u, *Peran Disiplin pada Perilaku dan Prestasi Siswa* (Jakarta: Grasindo, 2004), 52.

Tujuan serupa sama seperti pendapat Abu Ahmadi yaitu untuk membasmi kejahatan atau untuk meniadakan kejahatan, untuk menakuti si pelanggar agar meninggalkan perbuatannya yang melanggar itu.<sup>65</sup> Selain itu juga sependapat dengan Ngalim Purwanto bahwa tujuan sanksi edukatif di MTs Semesta Kedungmaling Sooko Mojokerto ini termasuk dalam teori memperbaiki, yaitu sanksi diadakan untuk membasmi kejahatan. Jadi, maksud sanksi itu ialah untuk memperbaiki si pelanggar agar jangan berbuat kesalahan semacam itu lagi. Teori inilah yang bersifat pedagogis atau edukatif karena bermaksud memperbaiki si pelanggar, baik lahiriyah maupun batiniyah.<sup>66</sup>

b. Nilai Edukatif Sanksi di MTs Semesta Kedungmaling Sooko Mojokerto

Sanksi di MTs Semesta Kedungmaling Sooko Mojokerto sudah dapat dikatakan edukatif. Karena sebagaimana yang dikatakan Mohammad Zainal Abidin dan Kristin yakni sanksi yang diterapkan sangatlah mendidik. Peserta didik tidak hanya sekedar diberikan hukuman yang membuat mereka jera, bentuknya, prosesnyapun sangat mendidik. Sehingga setelah melaksanakan sanksi peserta didik mendapatkan pendidikan betapa buruknya orang yang melanggar peraturan.

Hasil wawancara diatas juga selaras dengan pendapat para ahli tentang syarat dan prinsip sanksi, sehingga sanksi yang diterapkan di MTs Semesta Kedungmaling Sooko Mojokerto dikatakan edukatif. Adapun pendapat para ahli, sebagaimana yang diungkapkan oleh Damayanti bahwa syarat sanksi itu sedapat-dapatnya bersifat memperbaiki, bagi anak yang dihukum, sanksi itu hendaklah dapat dirasakannya sendiri sebagai kedukaan atau penderitaan yang sebenarnya dan prinsip sanksi jangan menghukum tanpa nilai edukasi.<sup>67</sup>

c. Macam-macam Pelanggaran di MTs Semesta Kedungmaling Sooko Mojokerto

Sebagaimana hasil observasi dan wawancara pada Koordinator kedisiplinan Mohammad Zainul Abidin, pelanggaran yang terjadi di MTs Semesta Kedungmaling Sooko Mojokerto sangat beragam. Mulai dari tidak mengerjakan Kitabun Nafsi, tidak mengerjakan PR, telat, membawa uang, memakai seragam tidak sesuai jadwal, berkata jorok bahkan tidak masuk tanpa izin. Jika dikaitkan dengan teori, maka pelanggaran yang terjadi di MTs Semesta Kedungmaling Sooko Mojokerto merupakan pelanggaran hukum yang berlaku setempat. Dalam hal ini adalah peraturan sekolah. Namun, tidak sampai pada pelanggaran kriminal.

---

<sup>65</sup> Abu Ahmadi, dkk., *Ilmu Pendidikan* (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2015), 151.

<sup>66</sup> Ngalim Purwanto, *Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2000), 187.

<sup>67</sup> Damayanti, *Sukses Menjadi Pendidik* (Yogyakarta: Araska, 2016), 210.

Sebagaimana yang di jelaskan oleh Rifa Hidayah bahwa pelanggaran yang dapat digolongkan pada pelanggaran terhadap hukum. Kenakalan tersebut termasuk amoral, asosial maupun anorma, yaitu pelanggaran terhadap moral dan melanggar terhadap aturan dan norma yang berlaku di masyarakat, serta pelanggaran terhadap aturan dalam agama. Sebagai contoh pergaulan buruk dan masih banyak lagi.<sup>68</sup>

d. Macam-macam Sanksi di MTs Semesta Kedungmaling Sooko Mojokerto

Sanksi yang diberikan di MTs Semesta Kedungmaling Sooko Mojokerto sangat beragam. Namun, adanya beragam sanksi tersebut tidaklah langsung diberikan tanpa adanya pencegahan. Sependapat dengan hasil wawancara dengan Enik Masrufah bahwa sanksi yang diberikan berupa mengaji, menghafal, menulis dan lain-lain. Namun, sebelum sampai pada prosesi sanksi, peserta didik juga diberikan pengertian dan pemberitahuan tentang adanya peraturan sehingga mencegah adanya pelanggaran. Namun, setelah itu tetap ada pelanggaran, maka langsung ada reaksi yaitu hukuman tersebut.

Sanksi yang diterapkan merupakan sanksi takzir, dimana penentu hukuman adalah *godhi*.<sup>69</sup> Dalam hal ini adalah ketua yayasan dan kesepakatan semua pihak dalam pendidikan di MTs Semesta Kedungmaling Sooko Mojokerto. Ngalim Purwanto juga mendefinisikan bahwa sanksi ada dua macam yaitu *prefetive* (pencegahan) dan *repretive* (aplikasi sanksi).<sup>70</sup>

Di MTs Semesta Kedungmaling Sooko Mojokerto, telah menjalankan dua macam sanksi tersebut, pencegahan ketika diberikan pemberitahuan dan *repretive* ketika peserta didik telah melakukan pelanggaran. Jika dilihat dari waktunya sanksi di MTs Semesta Kedungmaling Sooko Mojokerto termasuk sanksi edukatif. Dimana Nur Ikhsan Efendi menyatakan bahwa sanksi ada dua macam yaitu aksi reaksi yaitu:

- 1) Hukuman dengan yang melibatkan fisik seperti mencubit, memukul, menjewer dan lain-lain dari suatu pelanggaran yang dilakukan oleh peserta didik. Dampaknya hanya sebatas kepatuhan kepada aturan karena takut dihukum oleh guru bukan perubahan sifatnya.
- 2) Sanksi Edukatif, yaitu sanksi yang dilakukan dengan pendekatan disertai memperhatikan alasan peserta didik melakukan pelanggaran tersebut. Dengan melibatkan peserta didik dan pendekatan diharapkan peserta didik dapat berubah, tidak mengulangi kesalahannya, menimbulkan rasa

---

<sup>68</sup> Rifa Hidayah, *Psikologi Pengasuhan Anak* (Yogyakarta: UIN Malang Press, 2009), 249.

<sup>69</sup> Toha Andiko, *Ilmu Qowa'id Fiqhiyah* (Yogyakarta: Teras, 2014), 84.

<sup>70</sup> Ngalim Purwanto, *Pendidikan Teoritis dan Praktis*, 192.

optimis dan positif pada peserta didik dan peserta didik dapat berkembang dengan optimal.<sup>71</sup>

e. Aplikasi Pelaksanaan Sanksi Edukatif di MTs Semesta Kedungmaling Sooko Mojokerto

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara kepada koordinator kedisiplinan, sebelum pelaksanaan sanksi tentunya ada tahap-tahap yang harus dilaksanakan. Tahap-tahap pelaksanaan sanksi edukatif di MTs Semesta Kedungmaling Sooko Mojokerto ada 3 tahap. Tahap pertama adalah sosialisasi kepada semua pihak baik pendidik, peserta didik maupun orang tua. Tahap pertama ini merupakan pemberitahuan tentang adanya peraturan lengkap dengan sanksi edukatif yang akan diterapkan. Pemberitahuan tidak hanya di luar dalam kelas, tetapi juga setiap ada salam pagi atau salam siang. Tahap kedua adalah uji coba. Pada tahap ini sudah mulai berlaku sanksi jika peserta didik melakukan pelanggaran, namun sebelum pada eksekutor kedua yaitu tim kedisiplinan, peserta didik juga tidak langsung dicatat, namun tetap diberikan peringatan, teguran dan sebagainya. Karena masih pada tahap uji coba, maka pelaksanaannya hanya dari pukul 12.00-13.00 WIB. Dan pada tahap ketiga durasi waktu disesuaikan dengan berat ringannya pelanggaran.

Pelaksanaan sanksi edukatif di MTs Semesta Kedungmaling Sooko Mojokerto dimulai di ruang kelas masing-masing. Pendidik di dalam kelas mempunyai wewenang untuk mengingatkan adanya peraturan yang berlaku dan mengarahkan peserta didik agar tidak melakukannya. Jika dalam kegiatan pembelajaran peserta didik melakukan pelanggaran, maka pendidik mempunyai otoritas untuk memberikan teguran dan peringatan. Jika tetap tidak sadar atas kesalahan yang dilakukan, maka berhak untuk mencatat dan dilaporkan pada eksekutor dua.

Eksekutor kedua, yakni petugas piket kedisiplinan memulai hukumannya dengan menganalisa dan menanyai peserta didik atas kesalahan apa yang telah diperbuat. Setelah itu, sembari diberikan hukuman peserta didik diarahkan dan diberi motivasi serta *soft therapy* atas kesalahan yang telah ia perbuat agar tidak dilakukan lagi. Waktu pelaksanaannya disesuaikan dengan berat atau tidaknya pelanggaran. Jika peserta didik tidak jera dan melakukan secara berulang-ulang, maka koordinator kedisiplinan memanggil orang tua untuk diajak koordinasi untuk memecahkan masalah yang ada pada anaknya.

Pelaksanaan sanksi di atas, sesuai tahap-tahap pelaksanaan sanksi edukatif yang dilaksanakan Rasulullah saw., yaitu sebagai berikut:

a. Menunjukkan kesalahan dengan mengarahkan;

---

<sup>71</sup> Dilematika Pemberian Sanksi di Sekolah, Suara Pendidikan (Yayasan Suara Pendidikan, Jombang: 2016), 13.

- b. Menunjukkan kesalahan dengan lemah lembut;
- c. Menunjukkan kesalahan dengan menegur;
- d. Menunjukkan kesalahan dengan hukuman yang dapat menyadarkan.<sup>72</sup>

Dengan demikian maka sanksi yang dilaksanakan di MTs Semesta adalah sanksi edukatif. Sebagaimana ciri-ciri sanksi edukatif menurut Kompri yaitu:

- a. Memberi kepercayaan pada anak. Tidak menyudutkan dengan kesalahannya.
- b. Sanksi disandarkan pada perilaku, bukan pelaku.
- c. Menghukum tanpa emosi
- d. Hukuman sudah disepakati.
- e. Adanya tahapan pemberian hukuman.<sup>73</sup>

## 2. Peningkatan Kedisiplinan di MTs Semesta Kedungmaling Sooko Mojokerto

- a. Pentingnya Kedisiplinan dan Tata Tertib di MTs Semesta Kedungmaling Sooko Mojokerto

Kedisiplinan dan tata tertib merupakan hal yang sangat penting di MTs Semesta Kedungmaling Sooko Mojokerto, baik dari segi personal peserta didik maupun madrasah itu sendiri. Sebagaimana yang ditegaskan oleh Junaidi Abdul Adzim bahwa Kedisiplinan sangat penting dalam upaya pembentukan karakter yang saling hormat-menghormati, menghargai dan tercipta suasana belajar mengajar yang sangat kondusif. Dan jangka panjang kedisiplinan membentuk diri peserta didik menjadi seseorang yang teratur dalam kehidupannya. Selain itu, kedisiplinan peserta didik sangat berpengaruh dengan nilai rapor. Semakin banyak pelanggaran semakin mengurangi nilai rapor.

Pentingnya kedisiplinan di MTs Semesta Kedungmaling Sooko Mojokerto sesuai dengan uraian Nasin Elkabumaini yang juga mengungkapkan pentingnya kedisiplinan, diantaranya sebagai berikut:

- 1) Disiplin merupakan kunci sukses;
- 2) Disiplin membuktikan kesungguhan di dalam belajar;
- 3) Dengan disiplin seorang akan disukai teman;
- 4) Dengan disiplin akan diangkat kehormatan seseorang.<sup>74</sup>

Selain itu juga selaras dengan Brown dan Brown. Mereka mengemukakan tentang pentingnya disiplin dalam proses pendidikan dan pembelajaran untuk mengajarkan hal-hal sebagai berikut:

---

<sup>72</sup> Abdulloh Nasihin, *Pendidikan Anak dalam Islam* (Solo: Insan Kamil, 2013), 630.

<sup>73</sup> Kompri, *Motivasi Pembelajaran Prespektif Guru dan Siswa* (Bandung: Rosydakarya, 2015), 34.

<sup>74</sup> Nasin Elkabumaini, dkk., *Panduan Implementasi Pendidikan Budi Pekerti* (Bandung: Yrama Widya, 2016), 115.

- 1) Rasa hormat terhadap otoritas/ kewenangan: disiplin akan menyadarkan setiap siswa tentang kedudukannya, baik di kelas maupun di luar kelas.
- 2) Upaya untuk menanamkan kerja sama;
- 3) Rasa hormat terhadap orang lain.
- 4) Memperkenalkan contoh perilaku tidak disiplin, dengan memberikan contoh perilaku yang tidak disiplin diharapkan siswa dapat menghindarinya atau dapat membedakan mana perilaku disiplin dan yang tidak disiplin.<sup>75</sup>

b. Aspek-aspek Disiplin di MTs Semesta Kedungmaling Sooko Mojokerto

Berdasarkan observasi, aspek-aspek kedisiplinan yang diterapkan di MTs Semesta Kedungmaling Sooko Mojokerto, yaitu:

- 1) Kedisiplinan dalam kelas,
- 2) Kedisiplinan seragam madrasah,
- 3) Kebersihan lingkungan madrasah,
- 4) Ketertiban pribadi
- 5) Keamanan lingkungan madrasah.

Heri Gunawan juga menyebutkan beberapa aspek kedisiplinan:

- 1) Terlambat masuk sekolah
- 2) Tidak masuk tanpa surat
- 3) Meninggalkan pelajaran sebelum waktunya
- 4) Tidak mengikuti acara resmi upacara sekolah.

Pendapat Heri Gunawan dan aspek kedisiplinan yang ada di MTs Semesta Kedungmaling Sooko Mojokerto tidak jauh beda. Namun, aspek yang ada di MTs Semesta Kedungmaling Sooko Mojokerto lebih kompleks karena meliputi lingkungan dan tidak hanya ada yang ada pada pribadi peserta didik.

c. Peran Pendidik dalam Mendisiplinkan Peserta Didik di MTs Semesta Kedungmaling Sooko Mojokerto

Pendidik sangat penting dalam penegakan disiplin peserta didik. Sebagaimana yang dituturkan Enik Masrufah pada sesi wawancara. Beliau menuturkan bahwa motivasi, dorongan, pemahaman pada peserta didik sangat perlu dilakukan. Baik melalui cerita, motivasi dan teladan. Peserta didik diberikan arahan-arahan tentang bertindak dan berperilaku yang baik serta pentingnya disiplin. Selain itu, karena pendidik atau guru adalah panutan, maka guru juga harus menerapkan sikap disiplin seperti datang tepat waktu, bersikap disiplin menegakkan peraturan dan lain-lain.

Ungkapan tersebut senada dengan Syaiful Bahri Djamaroh menyebutkan bahwa salah satu tugas pendidik adalah penegak disiplin.<sup>76</sup> Selain itu E. Mulyasa juga menegaskan tugas pendidik dalam pembelajaran

---

<sup>75</sup> Heri Gunawan, *Pendidikan Karakter* (Bandung: Alfabeta, 2014), 269-270.

<sup>76</sup> Mahmud, *Sosiologi Pendidikan* (Bandung: CV Pustaka Setia, 2012), 124.

tidak terbatas pada penyampaian materi pembelajaran, tetapi lebih dari itu pendidik harus membentuk kompetensi dan pribadi peserta didik. Oleh karena itu, pendidik harus senantiasa mengawasi perilaku peserta didik terutama pada jam-jam sekolah. Untuk kepentingan itu pendidik harus mampu menjadi pembimbing yaitu teladan, pengawas dan pengendali perilaku peserta didik.<sup>77</sup>

d. Peran Orang tua dalam Mendisiplinkan Peserta Didik di MTs Semesta Kedungmaling Sooko Mojokerto

Setelah beberapa sanksi yang telah diberikan, maka sebagai orang tua sangat penting menindak lanjuti sanksi yang diberikan dalam rangka peningkatan kedisiplinan. Adanya perhatian dan tindak lanjut orang tua sangatlah penting. Seperti halnya hasil wawancara kepada salah satu orang tua peserta didik yang pernah melakukan pelanggaran Bu Kristina. Beliau mengatakan adanya kedisiplinan di MTs Semesta Kedungmaling Sooko Mojokerto sangatlah bagus.

Sebagai orang tua pasti mempunyai tanggung jawab tersendiri ketika anaknya pernah melakukan pelanggaran. Dengan adanya pelanggaran yang pernah dilakukan anaknya, beliau lebih *protective* mengenai tugas-tugas, atribut sekolah anaknya. Setiap pulang sekolah pantauan terus dilakukan demi tercapainya kedisiplinan pada anaknya. Dalam hal ini memang tindak lanjut kedisiplinan adalah tugas orang tua. Sebagaimana telah menandatangani MoU (*Memorandum of Understanding*)

Hal serupa juga serupa dengan yang dimuat dalam Majalah Pendidikan bahwa untuk menjaga keberlangsungan pendidikan selepas di sekolah. Dimana peserta didik juga tetap menjaga kedisiplinan walaupun di luar lingkungan sekolah. Adanya kerja sama antara pendidik dan orang tua sangat diperlukan. Namun. Bukan berarti orang tua pro terhadap pendidik dan kontra terhadap peserta didik. Tetapi, selama di sekolah orang tua memberikan kepercayaan penuh kepada pendidik sebagai orang tua di sekolah, sedangkan di rumah orang tua menjadi guru yang baik dengan mengevaluasi perilaku sang anak.<sup>78</sup>

Dengan adanya segala prosesi dan tahap yang berlangsung, kedisiplinan peserta didik di MTs Semesta Kedungmaling Sooko Mojokerto meningkat. Semakin hari jumlah peserta didik yang melakukan pelanggaran semakin menurun. Semua pihak turut berpartisipasi sehingga tujuan pendidikan dapat terlaksana dengan baik. Hal ini sependapat dengan Barnawi dan Mohammad Arifin mengenai kategori suatu lingkungan dapat dikatakan meningkat kedisiplinannya, yaitu: a) Partisipasi: adanya peran serta semua pihak sehingga akan merasa bahwa peraturan adalah kesepakatan bersama. b)

<sup>77</sup> E. Mulyasa, *Revolusi Mental dalam Pendidikan* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2015), 173.

<sup>78</sup> Mengajar atau Dihajar, *Suara Pendidikan* (Yayasan Suara Pendidikan, Jombang: 2016), 15.

Tujuan dan Kemampuan: yaitu hendaknya dapat menunjang tujuan pendidikan dan sesuai dengan kemampuan pendidik. c) Keteladanan kepemimpinan: mempunyai pengaruh sangat besar dalam meningkatkan kedisiplinan.<sup>79</sup>

## Kesimpulan

Penerapan sanksi edukatif di MTs Semesta Kedungmaling Sooko Mojokerto dilakukan dengan cara, yaitu: (1) Sosialisasi, pada tahap ini, pihak madrasah mengundang orang tua peserta didik untuk menandatangani MoU (*Memorandum of Understanding*) tentang penerapan tata tertib dan sanksi yang diberikan. Selain itu, peserta didik diberikan pemberitahuan baik di dalam kelas maupun ketika salam pagi dan salam siang. (2) Uji coba, pelaksanaan sanksi edukatif juga perlu diuji coba yaitu selama 1 bulan dengan durasi waktu dari pukul 12.00 sampai 13.00 WIB. (3) Pelaksanaan. *Pertama* : Eksekutor I, pada KBM (Kegiatan Belajar Mengajar). Pendidik di dalam kelas berhak menegur, memperingatkan dan mencatat bahkan berhak memberi sanksi peserta didik yang bermasalah sebelum ditindak lanjuti oleh eksekutor II. *Kedua* : Eksekutor II (pendidik yang bertugas piket kedisiplinan) menganalisa dan menginterogasi kesalahan peserta didik. Setelah diketahui kesalahannya, sembari diberi hukuman, peserta didik juga diberi *soft therapy* dan motivasi agar tidak mengulangi kesalahannya lagi.

Jika 3x berturut-turut peserta didik melakukan pelanggaran atau peserta didik melakukan pelanggaran yang sangat berat, maka pihak madrasah memanggil orang tua peserta didik untuk didudukkan bersama dan mencari solusi bersama dengan pihak madrasah.

Dengan adanya sanksi edukatif yang diaplikasikan di MTs Semesta Kedungmaling Sooko Mojokerto, kedisiplinannya semakin meningkat. Terbukti dengan semakin sedikitnya pelanggaran peraturan setiap harinya dan kesadaran peserta didik juga semakin meningkat. Kesadaran untuk melaksanakan kewajiban sebagai peserta didik dan melaksanakan peraturan semakin membaik. Serta kerja sama antara pihak madrasah dan orang tua peserta didik juga semakin baik.

## Daftar Pustaka

- Ahmadi, Abu, dkk., *Ilmu Pendidikan* (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2015)  
Al Barasyi, M. Athiyah, *At Tarbiyyah al Islamiyah wa Falsafatuba* (Beirut: Darul Fikr, t.t.)  
al Hasyimiy, Muhammad Ma`shum Zainy, *Sistematika Teori Hukum Islam* (Jombang: Darul Hikmah, 2008)  
Amin, Maswardi Muhammad, *Pendidikan Karakter Anak Bangsa* (Jakarta: Baduose Media Jakarta, 2011)  
Amin, Samsul Arifin, *Bimbingan dan Konseling Islam* (Jakarta: Amzah, 2010)

---

<sup>79</sup> Barnawi dan Mohammad Arifin, *Kinerja Guru Profesional* (Yogyakarta: Ar Ruzz, 2012), 131-132

Moch. Sya'roni Hasan  
Dan Hanifa Rusydiana

- Andiko, Toha, *Ilmu Qowa'id Fiqhiyah* (Yogyakarta: Teras, 2014)
- Asmani, Jamal Ma'ruf, *Tips Menjadi Guru Inspiratif, Kreatif dan Inovatif* (Yogyakarta: DIVA Press, 2012)
- Barnawi dan Mohammad Arifin, *Kinerja Guru Profesional* (Yogyakarta: Ar Ruzz, 2012)
- Damayanti, *Sukses Menjadi Pendidik* (Yogyakarta: Araska, 2016)
- Desmita, *Psikologi Perkembangan Peserta Didik* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014)
- Dilematika Pemberian Sanksi di Sekolah, *Suara Pendidikan* (Yayasan Suara Pendidikan, Jombang: 2016)
- Djazuli, A., *Fiqh Jinayah; Upaya Menanggulangi Kejahatan dalam Islam* (Jakarta: PT Raja Grafindo, 2000)
- Elkabumaini, Nasin, dkk., *Panduan Implementasi Pendidikan Budi Pekerti* (Bandung: Yrama Widya, 2016)
- Gunawan, Heri, *Pendidikan Karakter* (Bandung: Alfabeta, 2014)
- Hasan, Moch. Sya'roni, *Manajemen Marah Dan Urgensinya Dalam Pendidikan* (Al Idaroh, Vol. 1 No. 2, September 2017)
- Hidayah, Rifa, *Psikologi Pengasuhan Anak* (Yogyakarta: UIN Malang Press, 2009)
- Hurlock, B., Elizabeth *Psikologi Perkembangan Anak* (Jakarta: Gelora Aksara Pratama, 2005)
- Ibnu Kasir, Imam Al Hafid, *Al Misbahul Munir fi Tabdzib Tafsir Ibni Kasir*, surat al Zalalah, (tk: Pustaka Ibnu Kasir, 2001)
- Khoiriyah, *Sosiologi Pendidikan Islam* (Yogyakarta: Teras, 2014)
- Khudriyah, *Modul Pengelolaan Kelas STIT al Urwatul Wutsqo* (Jombang: t.p, 2002)
- Kompri, *Motivasi Pembelajaran Prespektif Guru dan Siswa* (Bandung: Rosydakarya, 2015)
- Mahmud, *Sosiologi Pendidikan* (Bandung: CV Pustaka Setia, 2012)
- Mengajar atau Dihajar, *Suara Pendidikan* (Yayasan Suara Pendidikan, Jombang: 2016)
- Mulyasa, E., *Revolusi Mental dalam Pendidikan* (Bandung: Remaja Rosydakarya, 2015)
- Nasihin, Abdulloh, *Pendidikan Anak dalam Islam* (Solo: Insan Kamil, 2013)
- Nata, Abuddin, *Metodologi Studi Islam* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2012)
- Purwanto, Ngalm, *Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2009)
- Siti Hartinah D.S, *Pengembangan Peserta Didik* (Bandung: PT. Refika Aditama, 2008)
- Tim Penyusun Kamus Pusat dan Pengembangan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*,
- Tu'u, Tulus, *Peran Disiplin pada Perilaku dan Prestasi Siswa* (Jakarta: Grasindo, 2004)
- Umar, Bukhori, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Amzah, 2011)
- Wiyani, Novan Ardi, *Pendidikan Karakter Berbasis Iman dan Taqwa* (Yogyakarta: Teras, 2012)
- Cubit Siswa Guru SMP di Sidoarjo Diadili (Surya.co.id: 2016)
- Observasi, MT's Semesta Kedungmaling Sooko Mojokerto